

Ketidaklogisan para Filsuf

At-Tahafut Al-Falashif

Incoherence of the Philosophers

Al-Ghozali

Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh

Hilal H. Nuha

Pengantar Penerjemah

Buku ini adalah terjemahan dari kitab At-tahafut Al-Falashif yang merupakan salah satu maha karya Al-Ghazali. Buku ini saya terjemahkan dari bahasa inggris yang berjudul Incoherence of the Philosophers yang saya terjemahkan langsung dengan google translate untuk beberapa kosakata yang belum saya pahami.

Berikut adalah catatan untuk beberapa versi:

[v 0.1] versi ini hanya berisi Bab Pendahuluan dan beberapa Pengantar

[v 0.1b] tambahan kecil pada pengantar

Buku ini sudah saya berikan bookmark untuk versi PDF. Setiap Update bisa anda dapatkan di <http://kuliah-hhn.blogspot.com/>

Pendahuluan

Dengan menyebut nama Allah, yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang.

Kita memohon kepada Tuhan, dalam nama kehebatannya yang mana melampaui semua batasan dan kemurahan-Nya yang di luar batas semua ukuran.

Untuk memberikan kepada kita cahaya petunjuk dan menghilangkan dari kita kegelapan dari kebodohan dan perbuatan salah. Untuk membuat kita menyukai orang-orang yang melihat kebenaran sebagai kebenaran dan memilih untuk mengikutinya dan orang –orang yang yang melihat kesalahan sebagai kesalahan dan memutuskan untuk menjauhi diri dari nya.

Untuk melimpahkan kepada kita kebahagiaan yang telah Dia janjikan kepada nabi dan rasul Nya. Untuk memulakan kita pada perjalanan kita dari Rumah Khayalan kepada kebahagiaan yang besarnya tidak bisa diukur dengan pemahaman dan tingkat yang mana tidak bisa disulap oleh imajinasi.

Untuk memberikan kita, ketika setelah pembebasan dari ketakutan hari kiamat, kita mendekati kebahagiaan Surga. yang mana tidak ada mata yang pernah melihat, tidak ada telinga yang pernah mendengar, dan mana yang tidak pernah terjadi pada hati manusia; dan untuk menanamkan dengan kedamaian dan berkah , Manusia Terpilih, nabi kita Muhammad, manusia terbaik di antara semua umat manusia, dan keturunannya yang mulia, dan sahabatnya yang murni, yang menjadi kunci petunjuk dan lampu yang menyalakan dalam kegelapan.

Sekarang, saya telah mengamati bahwa terdapat sekelompok manusia yang percaya kepada kelebihan mereka dari pada yang lain karena kehebatan wawasan dan kecerdasan mereka. Mereka telah meninggalkan kewajiban agama yang telah islam wajibkan pada pengikutnya. Mereka tertawa pada perintah agama yang mana menyambungkan tindakan ibadah dan larangan dari hal-hal yang dilarang. Mereka menentang perintah dari Hukum yang Suci. Tidak hanya melangkahi batasan yang dituliskan oleh kitab suci, mereka bahkan telah meninggalkan Iman secara bersamaan , dengan menjadi bebas dalam spekulasi yang beragam dimana mereka telah mengikuti contoh dari orang –orang yang “mengubah manusia dari jalan Tuhan dan berusaha untuk membengkokkannya dan tidak percaya dalam hidup untuk berakhir”. Bidah dari orang-orang ini mempunyai dasar hanya dalam sebuah penerimaan yang tidak dikritisi, seperti pada Yahudi dan Nasrani dari apapun yang orang dengar dari orang lain atau dilihat di sekitar. Mereka tidak bisa menghindarinya; karena dilahirkan kedalam sebuah lingkungan yang tidak islami, dan nenekmoyang mereka telah mengejar jalan yang tidak lebih baik. Pada tempat kedua, bidah tersebut dihasilkan dari penyelidikan teoretis yang mana merupakan hasil dari keraguan, yang secara skeptic, yang tidak dipandu, dan secara bodoh di atas pemikiran yang aneh. Masalah yang sama yaitu pada pembantah yang membahas pertanyaan tentang keimanan dan kepercayaan yang diangkat oleh orang-orang yang sengaja menginginkan pembaharuan.

Bidah di masa kami, telah mendengar nama yang menginspirasi mengagumkan dari orang –orang seperti Socrates, Hippocrates, Plato, Aristoteles, dan lain-lain. Mereka telah tertipu oleh hal-hal yang berlebihan yang dibuat oleh pengikut filsuf ini, berlebihan pada dampak yang para ahli di masa lalu memiliki kemampuan intelektual yang luarbiasa: bahwa prinsip yang mereka telah temukan tidak bisa dipertanyakan lagi: bahwa ilmu matematika, logika, fisika dan metafisika yang dikembangkan oleh mereka adalah yang paling mendalam : bahwa kecerdasan luar biasa mereka membenarkan upaya berani mereka untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi dengan cara deduktif: dan bahwa dengan semua kehalusan dari kecerdasan mereka dan keaslian dari pencapaian mereka, mereka menolak otoritas hukum agama: menolak validitas dari isi positif dari agama sejarah dan percaya bahwa semua hal tersebut hanyalah kebohongan yang munafik dan dibuat-buat.

Ketika hal tersebut menjadi hiruk pikuk kedalam telinga mereka dan terkena sebuah nada yang bergantian dalam hati mereka, bidah dalam masa kami mengira bahwa akan menjadi sebuah kehormatan untuk bergabung dengan kelompok pemikir hebat yang mana untuk penolakan terhadap iman mereka akan mempersiapkan mereka. Tiruan dari contoh dari yang pernah dipelajari mengeluarkan mereka janji dari sebuah status yang terangkat yang jauh di atas tingkatan umum dari manusia secara umum. Mereka menolak untuk puas dengan agama yang diikuti oleh nenek moyang mereka. Mereka menyanjung diri mereka sendiri dengan pemikiran bahwa hal tersebut akan memberikan mereka kehormatan bahkan untuk tidak menerima kebenaran secara tidak kritis. Namun mereka telah sebenarnya memulai menerima kesalahan secara tidak kritis. Mereka gagal untuk melihat bahwa

sebuah perubahan dari satu jenis perbudakan terhadap kecerdasan pada bentuk yang lain hanya sebuah penipuan diri sendiri, sebuah kebodohan. Posisi apa di dunia ini untuk Tuhan bisa lebih didasarkan dari pada orang yang berpikir bahwa menjadi kehormatan untuk meninggalkan kebenaran yang diterima pada kewenangan dan kemudian kambuh pada sebuah penerimaan terhadap kesalahan yang mana masih merupakan sebuah masalah iman buta, tanpa dibantu oleh penyelidikan yang independen? Tindakan yang penuh skandal seperti tidak pernah diambil oleh sekumpulan orang yang sederhana. Karena mereka mempunyai sebuah keengganan untuk mengikuti contoh jenius yang salah arah tersebut. Secara yakin, kesederhanaan mereka lebih dekat pada keselamatan dari pada jenius murni, karena kebutaan total lebih tidak berbahaya dari pada pandangan miring.

Ketika saya melihat pembuluh darah dari kebodohan yang berdenyut diantara pada idiot ini, saya memutuskan untuk menulis buku ini agar menolak filsuf di masa lalu. Buku ini akan menampilkan ketidaklogisan dari kepercayaan mereka dan ketidakkonsistenan teori metafisik mereka. Buku ini akan membawa pada cahaya unsur yang paling tipis dan paling kabur dari pemikiran mereka yang mana akan menyediakan beberapa hiburan untuk dan melayani sebagai sebuah peringatan untuk manusia-manusia cerdas. Saya bermaksud bahwa hal-hal tersebut yang mereka menyumbang pada kepercayaan dan pendapat, dan dengan kebaikan yang mereka sangka mereka bisa dianggap berbeda dari manusia secara umum.

Terlebih lagi buku ini akan seterusnya mengatur doktrin dari filsuf kuno sebagaimana doktrin tersebut. Hal ini akan berlaku sebagai tujuan dari pembuatannya jelas pada ateis yang terikat secara tersembunyi pada hari ini bahwa setiap potongan pengetahuan apakah itu kuno atau modern sesungguhnya merupakan membenaran dari iman kepada Tuhan dan Hari Akhir. Perseteruan antara iman dan pengetahuan berhubungan hanya pada detail yang ditambahkan pada dua prinsip fundamental ini, dua tema yang berulang dalam ajaran semua nabi yaitu orang yang ditahbiskan secara Ilahiah kebenaran-kebenaran yang tujuannya adalah bukti dari mukjizat yang mereka lakukan. Hanya terdapat sedikit orang yang tidak mempunyai pandangan bertanggungjawab dan berpikiran buruk yang menolak prinsip-prinsip ini. Namun, dalam diskusi serius tidak ada kepentingan yang bisa ditempelkan pada orang-orang seperti itu, dan tidak ada pemberitahuan yang mengharuskan untuk diambil dari mereka. Dan mereka harus dicap dengan kesesatan yang seperti setan dan kebodohan yang keras kepala sehingga contoh mereka mungkin bisa menjadi sebuah pencegah bagi orang-orang yang cenderung untuk berpikir bahwa perubahan yang sombong pada bidang yang tidak murni akan menjadi sebuah pertanda kecerdasan dan sebuah indra yang baik. Buku ini akan mendemonstrasikan bahwa filsuf zaman dahulu yang pengikutnya adalah ateis diklaim saat ini, adalah sebenarnya murni dengan apa yang diperhitungkan pada mereka. Mereka tidak pernah menolak kesahihan hukum-hukum agama. Padahal, mereka percaya pada Tuhan dan mempunyai iman pada utusan Nya, walaupun dalam hal detail yang sedikit, mereka terkadang goyah dan menjadi tersesat dan menyebabkan orang lain menjadi sesat dari jalan yang benar. Kami mengusulkan untuk menunjukkan bagaimana mereka terpeleset kedalam kesalahan dan dosa. Namun pemeriksaan kami tidak akan menipiskan penghargaan mereka yang kuat. Biarkan Allah menjadi penjaga dan penolong dalam penyelidikan yang telah kita ambilalih.

Sekarang untuk memulai buku, kita melanjutkan pada Pengantar yang mana akan menjadi pertanda kecenderungan umum dalam pembahasan dalam buku ini.

Pengantar Satu

Marilah ketahui bahwa akan menjadi membosankan untuk merenungkan pada lama pada perbedaan di antara para filsuf itu sendiri. Dalam hal yang bertele-tele adalah tingkah laku mereka, dan perselisihan di antara mereka adalah terlalu banyak, dan pendapat mereka berserakan, dan cara-cara mereka berbeda-beda dan berliku-liku. Oleh karena itu kita akan membatasi perhatian kita pada ketidaklogisan yang ditemukan dalam teori filsuf-filsuf utama yang disebut sebagai para Filsuf, atau Guru Utama, karena dia telah membuat sistem untuk ilmu mereka dan menata ulang ilmu tersebut, yang menghapuskan semua yang diulang dalam pendapat para filsuf, dan menahan hanya yang menjadi dekat dengan prinsip dasar dan kecenderungan pemikiran para filsuf. Orang tersebut adalah Aristoteles, yang membantah semua pendahulunya, termasuk gurunya sendiri yang para filsuf sebut sebagai dewa Plato. Setelah menyanggah Plato, Aristoteles Memaaafkan dirinya sendiri dengan mengatakan “Plato adalah kesayangan kita, dan kebenaran adalah kesayangan juga, Bahkan, kebenaran lebih disayangi dari pada Plato.”

Kita telah menghubungkan cerita ini agar menunjukkan pada pandangan mereka tidak ada yang tetap dan sama dalam posisi filsuf. Mereka mendasari putusan mereka pada permasalahan yang tidak terjawab(konjengtur) dan spekulasi, tanpa ditolong oleh penyelidikan yang benar dan tidak dikuatkan oleh keimanan. Mereka mencoba untuk menduga kebenaran dari teori metafisika mereka dari kejelasan ilmu logika dan aritmetika. Dan metode ini terkadang membawa keyakinan bagi orang yang berpikiran lemah. Namun juga

teori metafisis mereka telah menjadi sekuat dan sepasti pengetahuan aritmetis mereka, mereka tidak akan berbeda di antara mereka sendiri pada pertanyaan-pertanyaan metafisis karena mereka tidak berbeda pendapat dalam hal aritmatika.

Sejauh penerjemah dari pekerjaan Aristoteles ke bahasa Arab dibahas, permasalahan kita menjadi jauh lebih sulit. Karena penerjemahan mereka sendiri telah menjadi masalah pada penambahan dan perubahan, yang mana butuh untuk lebih lanjut untuk komentar dan interpretasi. Sebagai hasilnya, terjemahan menjadi banyak perselisihan diantara para filsuf sebagai mana hasil karya aslinya. Namun, penerjemah karya Aristoteles yang paling bisa dipercaya dan komentatornya yang paling asli diantara pada Muslim yang berfilosofi adalah al-Farabi Abu Nasr dan Ibn Sina. Oleh karena itu, kita akan membatasi perhatian kita pada apa yang dua ini telah ambil menjadi ungkapan alsi dari pandangan dari penyesat mereka. Untuk apa yang telah mereka buang dan tolak untuk ikuti harus tanpa ragu telah menjadi sama sekali tidak berguna dan seharusnya tidak memanggil sebuah penyanggahan yang telah diuraikan.

Oleh karena itu, marilah ketahui bahwa kami mengusulkan untuk memusatkan pada penyanggahan dari tulisan dua orang ini. Kerena jika tidak, ciri yang tersebar dari teori filosofis seharusnya telah dicerminkan dalam sebuah susunan yang longgar secara proporsi untuk bahan permasalahan kita.

Pengantar Dua

Marilah kita ketahui bahwa perbedaan antar pada filsuf dan yang lainnya terdapat 3 macam.

pada bagian pertama, perselisihan berpusat sebuah pada sebuah kata ‘saja’. Mengambil contoh penggunaan mereka terhadap kata ‘zat’ untuk Tuhan, yang berarti yang demikian sebuah ‘makhluk’ yang tidak dalam sebuah pokok, atau sebuah ‘makhluk’ menghidupi diri sendiri yang tidak membutuhkan sebuah sebab dari luar untuk melanjutkan dalam keberadaannya.

Kita di sini tidak ingin melakukan penyanggahan dari istilah ini. Karena jika arti dari menghidupi-diri-sendiri adalah setuju pada, penerapan dari kata ‘zat’ dalam pikiran sehat ini akan harus dipertimbangkan dari dari sudut pandang etimologis. Jika dari sudut pandang tersebut penerapan dari kata tersebut dibenarkan, hal tersebut akan tetap menjadi perdebatan apakah Hukum Suci menyetujui penggunaannya. Karena izin untuk menggunakan kata-kata sebagai nama (dari Tuhan) atau perintah terhadap penggunaan mereka berdasar pada apa yang muncul dari pernyataan dari Hukum Syariat. Mungkin anda akan mengatakan :” kata ini digunakan oleh Mutakallimun dalam pembahasan sifat-sifat Tuhan. Dalam Hukum Syariat, ahli hokum tidak pernah menggunakannya. Oleh karena itu, menjadi tidak tepat pada bagian anda untuk bingung pada kenyataan dari hal dengan permasalahan dari kebiasaan dan adat (yang mana perilaku fikih).” Namun (hal ini tidak bisa diterima, karena) saya tahu bahwa hal tersebut sama dengan sebuah pembahasan

apakah diperbolehkan untuk menggunakan sebuah nama tertentu yang mana sepenuhnya bisa dipakai sebagai pembawa nama. Dan karena itu sama dengan dengan sebuah pembahasan apakah sebuah tindakan (moral) tertentu diperbolehkan.

Permasalahan kedua, terdapat hal-hal yang mana para filsuf percaya dan tidak menjadi konflik dengan prinsip agama apapun. Dan karena itu, ketidaksetujuan dengan filsuf dengan memandang pada hal-hal tersebut bukanlah sebuah hal yang dibutuhkan untuk keimanan pada nabi-nabi dan rasul-rasul(semoga Allah memberkati mereka semua). Sebuah contoh adalah teori mereka bahwa gerhana bulan terjadi ketika cahaya bulan hilang sebagai akibat dari bumi berada pada posisi di antara Bulan dan Matahari. Karena Bulan mendapatkan cahayanya dari Matahari, dan Bumi adalah sebuah benda bulat yang dikelilingi oleh Langit pada semua sisinya. Oleh karena itu, cahaya matahari terpotong oleh bumi. Contoh lainnya adalah teori mereka bahwa gerhana Matahari berarti bulan berada diantara Matahari dan pengamat, yang mana terjadi ketika Matahari dan Bulan berada pada titik temu dari kedua titik pada derajat yang sama.

Kita tidak tertarik untuk menyanggah teori tersebut juga, karena penyanggahan tidak akan memberikan tujuan apapun. Dia yang berpikir bahwa ini adalah tugas agama untuk tidak mempercayai hal tersebut sungguh tidak adil pada agama dan memperlemah penyebabnya. Untuk hal-hal seperti ini telah dibangun oleh bukti astronomis dan matematis yang tidak meninggalkan ruang untuk keraguan. Jika akan mengatakan seorang yang belajar hal-hal ini sehingga dia telah menyaring semua data yang berhubungan dengan hal-hal tersebut,

dan oleh karena itu dalam sebuah posisi untuk meramalkan kapan sebuah gerhana bulan atau matahari akan terjadi: apakah gerhana akan menjadi sempurna atau sebagian; dan berapa lama berakhir, yang ini merupakan hal-hal yang bertentangan dengan agama, pernyataan anda akan menggoncang iman anda dalam agama, bukan pada hal-hal tersebut. Bahaya yang lebih besar terjadi pada agama oleh penolong yang tidak sesuai tuntunan dari pada oleh seorang musuh yang tindakannya bermusuhan namun teratur. Karena sebagaimana peribahasa mengatakan seorang musuh yang bisa lebih baik dari pada seorang teman yang bodoh.

Jika seseorang mengatakan :

Nabi SAW telah berkata: “Matahari dan Bulan adalah dua ayat-ayat(tanda) Tuhan. Gerhana dari keduanya tidak disebabkan hidup atau matinya seorang manusia. Ketika kamu melihat sebuah Gerhana, kamu harus mencari perlindungan dalam perenungan kepada Allah dan dalam Sholat.” Bagaimana tradisi ini bisa ‘didamaikan’ dengan apa yang para filsuf tersebut katakana?

Kami akan menjawab:

Tidak ada dalam tradisi ini yang bertentangan dengan para filsuf tersebut. Hadits tersebut hanya mengingkari bahwa sebuah gerhana mempunyai hubungan dengan hidup atau mati seseorang. Lebih jauh lagi, hadits tersebut menyatukan waktu beribadah pada sebuah gerhana. hukum syariat menyatukan waktu sholat pada terbit matahari atau terbenam atau ketika siang hari, apa yang aneh jika dengan sebuah pandangan untuk menemukan ridho Allah yang lebih besar, ibadah juga menggabungkan waktu sholat pada waktu gerhana?

Jika dikatakan:

Pada akhir hadits tersebut, Nabi SAW mengatakan: “ketika Allah SWT menyingkapkan Dirinya sendiri pada sesuatu, maka benda tersebut bersujud kepada diri-Nya. ” bukankah hal tersebut tidak mengikuti dari hadits ini bahwa sebuah gerhana adalah sebuah tindakan bersujud yang disebabkan oleh Wahyu?

Kami akan menjawab:

Tambahan hadits ini palsu. Kita harus mengutuk penulis hadits tersebut sebagai seorang pembohong. Kata-kata Nabi SAW hanya kata-kata yang mana telah dilaporkan pada hadits sebelumnya. Namun, jika tambahan hadits ini asli, akankah lebih mudah untuk menafsirkannya dari pada menolak bukti (ilmu astronomi dan matematis) yang mana bersifat pasti dan jelas? Orang-orang telah menafsirkan banyak teks murni oleh argument rasional yang mana tidak pernah dicapai pada tingkat kejelasan dan meyakinkan (sebagaimana argument astronomi dan matematis dalam kasus ini telah dilakukan).

Ateis akan mempunyai kepuasan terbesar jika pendukung dari agama yang dibuat pendapat positif yang hal ini bertentangan dengan agama. Karena itu, kemudian akan menjadi lebih mudah bagi mereka untuk menyanggah agama yang bertahan atau jatuh dengan lawan dari hal-hal ini. (oleh karena itu, menjadi penting untuk para pendukung agama untuk tidak menjatuhkan dirinya pada pertanyaan-pertanyaan ini,) karena pertanyaan mendasar pada permasalahan antara dirinya dan filsuf hanya adalah apakah dunia ini abadi atau dimulai pada suatu waktu. Jika awal dari waktu dibuktikan, semuanya sama apakah berbentuk bundar, atau sebuah benda sederhana, atau sebuah octagonal atau gambar heksagonal; dan apakah langit dan semua yang berada dibawahnya membentuk (seperti yang para filsuf katakana) tiga belas lapis atau lebih atau kurang. Penyelidikan pada fakta-fakta ini tidak lebih sesuai pada penyelidikan metafisik dari pada sebuah penyelidikan pada jumlah lapisan dari sebuah bawang, atau jumlah biji pada buah delima. Apa yang membuat kita tertarik adalah dunia adalah hasil tindakan penciptaan Allah, apapun tingkah dari tindakan tersebut yang mungkin.

Pada bagian ketiga, terdapat teori filosofis yang menjadi pertentangan kasar dengan prinsip dasar agama misalkan doktrin agama terhadap awal mula waktu, sifat-sifat sang Khaliq, dan kebangkitan tubuh-tubuh. Semua hal ini telah ditolak oleh para filsuf. Oleh karena itu, kami mengusulkan untuk meninggalkan sisa bagian-bagian(yang disebutkan diatas) untuk dikesampingkan, agar berpusat pada satu ini dan pada pertanyaan yang ditujukan pada nya, dalam kritik kami pada teori filosofi.

Pengantar Tiga

Marilah ketahui bahwa tujuan kami untuk menyadarkan orang-orang yang terlalu menganggap tinggi para filsuf dan menganggap mereka sempurna. Karena saya telah berusaha untuk menunjukkan ketidak logisan dan pertentangan yang terlibat dalam pemikiran filosofis, saya akan mendekati mereka agar bisa menyerang mereka, tidak untuk mempertahankan sesuatu milik saya sendiri. Saya akan menyanggah apa yang mereka percayai dengan menunjukkan bahwa campuran dari berbagai unsur yang mana datang dari sekolah-sekolah seperti Mu'tazilah, Karamiyah, Waqifiyah, dan lain-lain. Perilaku saya terhadap sekte-sekte ini yaitu bahwa walaupun tidak penting bagi saya untuk mempertahankan salah satu dari mereka, kita semua sama melawan para filsuf ini. Karena kami berbeda diantara kami sendiri hanya dalam hal detail; sedangkan para filsuf menyerang hal-hal paling dasar dari agama kami. Oleh karena itu, Marilah kita, bersatu terhadap musuh bersama, karena pada sebuah titik waktu yang penting, kita harus melupakan pertengkaran pribadi kita.

Pengantar Empat

Satu dari metode yang paling licik yang digunakan oleh para filsuf adalah bahwa ketika dalam pembahasan dimana mereka menemukan sebuah kesulitan, mereka mengatakan: "Ilmu metafisika sangat halus. Dari semua ilmu, ilmu metafisik adalah yang paling sulit bahkan untuk yang mempunyai kecerdasan yang tajam untuk mencapainya." Mereka yang mengikuti para filsuf menggunakan tipu daya yang sama untuk menghindari kesulitan-kesulitan mereka. Ketika mereka tidak bisa menjelaskan sesuatu dalam karya guru-guru mereka, mereka tetap menjunjung tinggi guru mereka dan mengatakan: "Tanpa ragu lagi, sebuah pemecahan bisa ditemukan di suatu tempat di mana ilmu yang dikembangkan oleh guru-guru di masa lalu. Mungkin kegagalan kita adalah hasil dari ketidak mampuan kita untuk merundingkan Logika dan Matematika pada pertanyaan ini."

Pada saran-saran seperti ini, kita akan menjawab seperti berikut:

Sejauh matematika dipelajari, satu dari dua cabangnya, yang mana merupakan sebuah penyelidikan pada kuantitas diskret (misalkan Aritmatika) mempunyai tidak ada bukti apapun yang berhubungan dengan Metafisika. Dengan mengatakan bahwa tidak mungkin mengerti Metafisika tanpa bantuan Aritmatika adalah omong kosong, seperti mengatakan bahwa Ilmu Obat-obatan, atau Ilmu Bahasa atau Sastra tidak bisa dipelajari tanpa bantuan Aritmatika atau Aritmatika tidak bisa dimengerti tanpa bantuan Ilmu Obat-obatan.

Sedangkan untuk hal cabang lain dari matematika yaitu Geometri yang mana merupakan penyelidikan ke dalam kuantitas kontinyu semua nya yang dikatakan kepada kita bahwa langit dan semua yang dibawah mereka sampai ke Pusat yaitu Bumi, berupa bentuk bundar. Lebih jauh lagi, geometri menceritakan kepada kita jumlah tingkatan dari benda-benda ini: dari planet yang berputar di Lapisannya, dan kuantitas-kuantitas dari pergerakan planet-planet tersebut. Sekarang kita bisa berterima kasih pada mereka semua untuk keyakinan atau untuk argument tersebut. Mereka tidak harus menunjukkan bukti ilmiah untuk membuktikan kepada mereka. Namun tidak terdapat apa-apa dalam fakta ini yang membuktikan atau tidak membuktikan prinsip metafisis. Untuk mengatakan bahwa terdapat suatu yang melakukan yang seperti mengatakan "untuk mengetahui apakah rumah ini adalah hasil dari sebuah proses mengetahui, keinginan, dari pembangun rumah yang kuat dan hidup, tidak dibutuhkan untuk menyingkap apakah rumah ini mempunyai enam atau delapan sisi dan berapakah jumlah bata dan balok." Tentunya, pernyataan seperti itu akan menjadi omong kosong belaka. Hal tersebut seperti mengatakan "Sifat sementara dari sebuah barang tidak bisa diketahui, sampai jumlah lapisannya diketahui"; atau "sifat sementara dari buah delima tidak bisa diketahui sampai jumlah bijinya diketahui." Argument ini secara sederhana tidak diterima pada pikiran yang cerdas.

Dalam hal pendapat mereka bahwa rujukan pada Logika tidak bisa dihindari adalah benar. Namun logika bukanlah monopoli mereka. Secara mendasar, adalah hal yang sama dalam Seni Pemikiran Ilmiah kami menyebut Buku Penyelidikan Teoretis. Para filsuf telah mengubah namanya menjadi Logika untuk membuatnya terlihat lebih hebat. Kami sering menyebutnya buku Pembantahan atau Data dari Orang-orang Cerdas. Ketika seorang yang antusias yang mudah tertipu mendengar kata Logika, dia berpikir bahwa ini adalah sebuah permasalahan baru, tidak diketahui oleh para Mutakallimun dan dirawat oleh oleh filsuf sendirian. Agar menghilangkan ketidakpahaman ini, kami mengusulkan untuk membahas Data pada Cendekiawan dalam sebuah karya yang berbeda, di mana kami akan menghindari ilmu bahasa (fraseologi) yang digunakan oleh Mutakallimun dan para Ahli Hukum, yang mengadopsi untuk sementara waktu istilah yang digunakan oleh para Logikawan, sehingga semua hal mungkin akan bisa diangkat pada sebuah cetakan yang

berbeda, dan metode dari Logikawan mungkin diikuti dalam detail yang terkecil. Dalam buku tersebut, kita akan berbicara kepada mereka dalam bahasa mereka—maksud saya, istilah logika mereka. Kami akan menunjukkan bahwa

Baik kondisi untuk untuk validitas materiil dari **silogisme**, -- yang ditetapkan oleh mereka dalam bagian Logika yang ditujukan untuk Demonstrasi/ Pertunjukan — tidak pula kondisi-kondisi untuk validitas formal – dalam buku tentang Silogisme—tidak pula postulat yang mereka telah rumuskan dalam Isagoge dan Categories yang mana membentuk bagian-bagian dan pendahuluan untuk Logika

Merupakan beberapa bantuan untuk mereka dalam ilmu metafisika. Namun hal tersebut diperlukan untuk menjaga diskusi dalam buku Data dari para Intelektual untuk sebuah buku yang berbeda. Karena itu, walaupun sebuah alat untuk pemahaman dari pengakuan dari buku ini, hal tersebut bukanlah hal yang tidak bisa dihindari untuk setiap pembaca. Oleh karena itu, kita akan menunda hal tersebut, sehingga dia yang gagal untuk memahami beberapa istilah dalam buku ini akan dengan baik akan disarankan untuk memulai menguasai isi dari buku kami yang disebut Standar dari Pengetahuan yaitu cabang dari pengetahuan yang mereka sebut Logika.

Setelah pengantar, biarkan kami memberikan sebuah daftar permasalahan yang mana pembahasan dalam buku ini akan kami ekspos kontradiksi nya yang melibatkan teori para filsuf.

Dan permasalahan tersebut terdapat dua puluh:

1. Penyanggahan dari kepercayaan dalam keabadian dunia
2. Penyanggahan dari kepercayaan mereka dalam sifat keberlangsungan dunia
3. Pernyataan tidak jujur mereka bahwa Tuhan adalah Pencipta dari dunia ini, dan bahwa dunia ini adalah Ciptaan Nya.
4. Demonstrasi tentang ketidakmampuan mereka untuk menegaskan Pencipta
5. Demonstrasi ketidak mampuan mereka untuk membuktikan ketidakmungkinan dua tuhan dengan argument rasional
6. Sanggahan penolakan mereka terhadap sifat Tuhan
7. Sanggahan teori mereka bahwa Tuhan tidak bisa dibagi kedalam genus dan differentia
8. Sanggahan teori mereka bahwa (prinsip) pertama adalah sebuah ‘makhluk’ sempurna yang sederhana
9. Demonstrasi dari ketidakmampuan mereka untuk menunjukkan bahwa (prinsip) pertama bukanlah badan.
10. Tesis bahwa mereka terikat untuk menegaskan keabadian dunia dan menolak Pencipta
11. Demonstrasi dari ketidakmampuan mereka untuk menjaga bahwas (prinsip) Pertama mengetahui siapapun selain DiriNya.
12. Demonstrasi dari ketidakmampuan mereka untuk menjaga bahwa DiriNya mengenal DiriNya sendiri.
13. Sanggahan doktrin mereka bahwa (prinsip) Pertama tidak mengetahui hal-hal khusus
14. Sanggahan doktrin mereka bahwa langit adalah sebuah makhluk hidup yang pergerakannya sukarela
15. Sanggahan teori mereka tentang tujuan pergerakan langit
16. Sanggahan doktrin mereka bahwa jiwa dari langit mengetahui semua hal khusus.
17. Sanggahan kepercayaan mereka tentang ketidak mungkinan dari sebuah perjalanan dari jalur alami peristiwa
18. Sanggahan teori mereka bahwa jiwa manusia adalah sebuah substansi yang hadir dalam dirinya dan bukan badan atau sebuah kecelakaan
19. Sanggahan kepercayaan mereka tentang ketidakmungkinan musnahnya jiwa manusia.
20. Sanggahan pengingkaran mereka tentang kebangkitan dari raga, yang akan diikuti oleh perasaan kebahagiaan dan sakit yang dihasilkan oleh sebab fisis dari perasaan ini dalam Surga dan Neraka.

Hal-hal tersebut adalah pertanyaan yang dipilih dari ilmu fisis dan metafisika yang didalamnya kami usulkan untuk diekspos pertentangannya dalam pandangan mereka. Dalam hal matematika, termasuk aritmatika dan geometri dan dua ilmu ini tidak dalam pertentangan disini. Dalam hal Logika, hal tersebut hanyalah sebuah penyelidikan kedalam peralatan dari cermin dari hal-hal yang bisa dipikirkan. Dan hal tersebut, melibatkan tidak ada pertentangan yang mungkin pantas untuk pertimbangan kita. Dan dalam buku yang disebut Standar Pengetahuan, kami akan memperkenalkan sebanyak mungkin judul ini karena mungkin membantu kearah pemahaman isi dari buku ini.

Permasalahan I : Bantahan Kepercayaan Para Filsuf Terhadap Kekekalan Dunia

Parafilsuf tidak setuju diantara mereka sendiri pada kekekalan dunia. Namun, sebagian besar filsuf –kuno begitu pula modern- sepakat atas kekekalan dunia, mempertahankan bahwa dunia hadir bersama Tuhan (Maha Tinggi) karena dampakNyayang seiring dengan diri-Nya pada waktu—seiring dengan sebuah dampak yang mana ada dengan adanya sebab, misal cahaya dengan Matahari – dan prioritas Tuhan terhadap dunia adalah prioritas dari sebab pada dampak, prioritas dalam esensi dan tingkat, bukan dalam hal waktu. Plato disebut telah mempertahankan bahwa dunia dimulai oleh waktu. Namun beberapa orang meletakkan penafsiran berbeda terhadap kata-kata platom karena mereka tidak membiarkannya percaya awal mula dunia. Dari buku Galen yang disebut “Apa yang Galen percayai” terlihat bahwa menuju akhir hidupnya dia semakin menjadi netral terhadap pertanyaan ini. Dia mengatakan bahwa dia tidak mengetahui apakah dunia ini abadi atau mempunyai asal mula. Dia sering akan memberi alasan bahwa sifat dunia tidak bisa diketahui, tidak bsia karena kekurangan apapun pada dirinya, namun karena kesulitan yang menurun dari permasalahan tersebut yang mana melampaui semua pikiran.

Namun contoh tersebut sangat sedikit dan jauh satu sama lain. Consensus dari pendapat di antara para filsuf yaitu sebagai sebuah aturan, hal ini tidak bisa dibayangkan bahwa sesuatu yang mempunyai sebuah awal dalam hal waktu harus melanjutkan dari keabadian tanpa adanya perantara.

Pemaparan terperinci dari Argumen para Filsuf:

Jika saya ingin menghubungkan semua argument mereka (yang dilanjutkan oleh para filsuf) dan argumen bantahan yang telah diberikan kepada kita, saya seharusnya memusatkan banyak sekali halaman untuk masalah tersebut. Namun, hal yang bertele tele tidak baik. Oleh karena itu, mari kita hilangkan hal tersebut dari argument mereka karena mengarah pada alasan yang sembarangan dan aneh; untuk setiap pengamat akan

Menemukan bahwa sangat mudah menghadapi mereka. Perhatian kita harus dibatasi pada argument tersebut yang terlihat sangat menarik untuk akal. Argument tersebutlah yang mungkin bisa menggoyang keimanan dari orang dewasa: para pemikir. Memandang akal yang lebih lemah, iman mereka bisa digoyang oleh hal yang paling tipis.

Sekarang, argument tersebut (yang terlihat menarik untuk akal) ada tiga.

(I)

Prosesi dari sebuah benda yang sementara dari sebuah benda yang abadi adalah sangat tidak mungkin. Oleh karena itu, jika kita mengira benda Abadi pada sebuah tingkatan dimana dunia belum berasal dari diri-Nya, kemudian alasan mengapa tidak ada penentu untuk keberadaannya, dan bahwa keberadaan dunia adalah hanya sebuah kemungkinan. Sehingga ketika dunia menjadi kenyataan, kita harus memilih salah satu dari dua alternative (untuk menjelaskan hal tersebut), yaitu, baik itu ketika penentu tersebut telah atau belum masuk.

Jika penentu tidak masuk, maka dunia seharusnya masih tetap dalam kondisi kemungkinan yang mentah, yang mana berada sebelumnya. Namun, jika faktor penentu tersebut telah masuk, siapakah awal mula dari faktor penentu itu sendiri? Dan kenapa faktor penentu tersebut menjadi berada saat ini, dan tidak menjadi berada sebelumnya? Oleh karena itu, pertanyaan mengenai asal dari faktor penentu tersebut bertahan. Secara baik, karena semua kondisi dari sang Abadi sama, baik ketiadaan akan berasal dariNya, atau apapun yang berawal akan berlanjut untuk mengawali selamanya. Karena tidak mungkin bahwa keadaan menginggalkan harus berbeda dari keadaan yang naik.

Untuk menjelaskan hal ini, ada hal yang bisa ditanyakan: Mengapa Tuhan berasal dari dunia sebelum asalnya? Tidak bisa dikatakan bahwa, "Karena ketidakmampuan-Nya untuk membawa dunia ke kenyataan", tidak pula bisa dikatakan "karena ketidakmungkinan dunia muncul menjadi benda." Karena ini bisa berarti bahwa Dia telah mengubah dari ketidakbisaan menjadi kuasa, atau bahwa dunia telah berubah dari ketidakmungkinan menjadi mungkin. Keduanya tidak masuk akal. Tidak bisa juga dikatakan bahwa, sebelum saat asal-muasal dunia, tidak ada tujuan dan tujuan tersebut muncul kemudian. Tidak pula apakah mungkin untuk menganggap (ketiadaan-asalmuasal dari dunia sebelum, dunia berasal sebenarnya) pada kekurangan cara pada satu tahap, dan pada keberadaan pada tahap lainnya. Hal terdekat untuk dibayangkan adalah dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak menghendaki dunia hadir sebelumnya. Namun dari hal ini, ini mengikuti bahwa seseorang harus juga mengatakan "Dunia adalah hasil dari kehendak-Nya menjadi Yang berkehendak dari keberadaannya, setelah sebelumnya tidak menjadi Yang berkehendak." Sehingga kehendak sudah seharusnya mempunyai awalan secara waktu. Namun, asal muasal dari kehendak dalam keberadaan Tuhan adalah tidak mungkin; karena Dia tidak tergantung pada kejadian sesaat. Dan asalmuasal dari kehendak tidak-dalam-keberadaan-Nya tidak bisa membuat Dia seorang yang punya kehendak.

<15>